

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang pengertian dan makna kecerdasan, maka para ahli berbeda pandangan tentangnya, ada yang berpendapat bahwa kecerdasan itu adalah kepandaian, ada juga yang berpendapat bahwa kecerdasan itu adalah kemampuan dalam menyelesaikan masalah, pendapat lainnya mengatakan bahwa kecerdasan adalah kecerdikan, keahlian, dan lain sebagainya. Penggunaan arti dan makna kecerdasan pada akhirnya disandarkan pada segi dan sektor apa kecerdasan itu dipakai, seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan fisik, maupun kecerdasan spritual. Zohar dan Marshall dalam buku mereka yang berjudul *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* menyatakan bahwa kecerdasan adalah sesuatu yang berdiam dalam diri manusia itu sendiri. Kecerdasan bisa saja diartikan semacam kemampuan, ketangkasan, keahlian, dan kecerdikan.¹

Sedangkan menurut Agustian, Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu mensinergikan kecerdasan intelektual atau dikenal juga dengan Intelektual Quotient , kecerdasan emosional atau dikenal juga dengan Emosional Quotient, dan kecerdasan spiritual atau dikenal juga dengan

¹Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2002), Cet. ke5, h.3.

Intelektual Quotient atau dikenal juga dengan Spirituals Quotient (secara komprehensif).²

Dalam hal ini, melihat dari tiga kecerdasan yang ada bahwa kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intelektual Quotient, Emosional Quotient, bahkan Spirituals Quotient merupakan kecerdasan tertinggi seseorang.³ Orang yang memiliki kecerdasan spiritual biasanya memiliki dedikasi kerja yang tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (egoisme), apalagi bertindak dzalim kepada orang lain.

Fenomena terbesar mengenai kehidupan Spiritual manusia adalah kecenderungan manusia untuk menuju sifat-sifat *Ilahiah asmaul husna*. Ia akan bahagia atau terharu apabila titik spiritualnya tersentuh. Ini membuktikan bahwa kecerdasan spiritual seseorang itu sangat penting.⁴ Berikut ayat yang dimaksud;

مَسْئُولًا لِلَّهِ عَهْدٌ وَكَانَ الْأَدْبَرُ يُؤْتُونَ لَأَقْبَلُ مِنَ اللَّهِ عَهْدٌ وَأَكُنُوا لَقَدْ

Artinya:

....dan Sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)". dan adalah Perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggung jawaban. (QS. Al-Ahzab: 15).⁵

² Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ*, (Jakarta: Arga Publishing, 2007), Cet. ke-41, h.13.

³ Danah Zohar dan Ian Murshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memakai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2009), Cet. ke-2, h.4.

⁴ Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, (Tangerang: Ummah Publishing, 2009), Cet. ke-1, h.240

⁵ M. Hasby As-Shidqi, et.all., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2012), 693

Setiap manusia yang lahir membawa potensi baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun moral. Salah satu potensi psikis yang ada pada manusia adalah kecerdasan. Manusia dibekali akal atau kecerdasan oleh Allah subhanahu wata'ala dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba dan wakil Allah di bumi.

Dalam pendidikan, belajar mengajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks, karena dalam proses tersebut tidak hanya sekedar menyerap dan menerima informasi dari guru, tetapi melibatkan diri secara aktif agar hasil belajar mengajar yang diinginkan lebih baik. Itu merupakan salah satu tujuan pengajaran yang diinginkan oleh seorang guru dalam mengajar dan usaha seseorang untuk mencapai tujuan tersebut yaitu harus mengetahui hal-hal yang membuat keberhasilan dalam proses mengajar.

Berbagai komponen yang harus diperhatikan dalam suatu proses pembelajaran seperti; tujuan pembelajaran, siswa, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode, alat, sumber belajar, dan evaluasi. Komponen-komponen yang dimaksud harus saling mendukung antara satu dengan lainnya dan saling berhubungan serta saling mempengaruhi.⁶ Sebagai salah satu komponen pembelajaran, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain : pendekatan sosial, pendekatan psikologis dan pendekatan edukatif.

Siswa adalah peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada jenjang pendidikan tertentu dan memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis

⁶ Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : HAJA Mandiri 2014), h. 96

maupun psikologis. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Siswa memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti keluarga, sekolah, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

Artinya:

“Setiap anak terlahir sesuai fitrah (Islam), lalu kedua orang tuanya membuat menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan (anak) hewan berfisik sempurna. Apakah kalian melihat adanya kekurangan pada bagian tubuhnya ?” (H.R. Muslim)⁷

Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu itu terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, tergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan itu meliputi fisik, psikis, sosial, dan religius (agama).⁸

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan

⁷ Umar Mujtahid (penerjemah), *Mendidik Generasi ala Shahabat Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam*, (Jakarta : Griya Ilmu Mandiri Sejahtera, 2016). h. 14

⁸ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005). h. 173

ajaran agama), akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁹ Bahkan Syari'ati mengemukakan lima faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang, yaitu; ibu, ayah, pendidikan, masyarakat, dan lingkungan, serta kebudayaan umum masyarakat.¹⁰

Di Indonesia sendiri pola pengembangan sumber daya manusia, selama ini terlalu mengedepankan kecerdasan intelektual, tapi mengabaikan kecerdasan emosi terlebih kecerdasan spiritual. Pada umumnya masyarakat Indonesia memang memandang kecerdasan intelektual paling utama, dan menganggap kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual sebagai pelengkap. Fenomena ini sering tergambar dalam pola asuh yang diberikan orang tua dan guru-guru di sekolah-sekolah pada umumnya.

Maka tidak heran jika banyak remaja siswa berprestasi tapi tidak sedikit kemudian mereka juga menjadi siswa yang urakan dan mengabaikan tanggung jawabnya. Di samping itu, masa remaja usia sekolah adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminalitas dan pergaulan bebas. Namun masa remaja pada usia sekolah adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan dan minat. Selain itu, masa ini adalah masa pencarian nilai-nilai

⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2010). h. 55

¹⁰ Ali Syari'ati, *Sosiologi dalam Islam*, (Bandung: Mizan Press, 2006). h. 55

hidup. Sebaiknya para remaja dan anak sekolah mereka diberi bimbingan agama (spiritual) agar menjadi pedoman hidup baginya.¹¹

Pada tahun 2003 lahir Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 merupakan awal reformasi pendidikan yang mencoba menyeimbangkan pola pembangunan sumber daya manusia dengan mengedepankan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan tidak mengabaikan kecerdasan intelektual. Dimana dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹²

Pendidikan yang baik merupakan hak anak dan kewajiban orang tua. Pendidikan bukanlah hibah ataupun hadiah yang turun dari langit. Tanggung jawab orang tua terhadap anak bukan hanya sekedar memberinya kebutuhan pangan, sandang dan papan yang mencukupi.¹³ Namun tanggung jawab yang terberat bagi orang tua ialah memberikan pendidikan terbaik bagi mereka dan menyelamatkan mereka dari azab Allah *subhanahu wata'ala*. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman :

¹¹ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung : Alfabeta 2014), h. 1

¹² Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal (1) ayat 1

¹³ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2016), h. 15

ظُمَّ مَلَائِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُورَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يَتَأْتِيهَا
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غَلَا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Perilahah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya Malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahrim [66] : 6)¹⁴

Qatadah mengatakan “...hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka.”¹⁵

Bila seorang ayah dan ibu selalu berbuat baik kepada orang tuanya, mendoakan dan memohonkan ampunan untuk mereka, selalu berusaha tahu kabar mereka, menenangkan mereka, memenuhi kebutuhan mereka, memperbanyak berdoa untuk keduanya, berziarah ke kuburan mereka bila telah meninggal, dan bersedekah untuk mereka, serta tetap menyambung hubungan dengan teman-teman mereka dan memberi hadiah dengan orang-orang yang biasa diberi hadiah oleh mereka dahulu. Maka anak yang melihat segala perilaku

¹⁴M. Hasby As-Shidqi, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2012), 951

¹⁵M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan (penerjemah), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 10*. (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), h. 37

orang tuanya demikian maka anak juga akan memohonkan ampunan untuk orang tuanya.

Kecerdasan spritual siswa terpatri dan tertanam pada diri seorang anak salah satunya disebabkan mengikuti segala perbuatan spritualitas kedua orang tua ataupun salah seorang dari keduanya.¹⁶ Berdasarkan teori ini maka tingkat kecerdasan spritual siswa akan dipengaruhi oleh kesalehan ritual dan kesalehan sosial orang tua, artinya tugas meningkatkan kecerdasan spritual siswa bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah namun akarnya berasal dari suri tauladan kedua orang tua.

Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan awal penulis di sekolah menengah pertama YP. Fatahilah Cilegon menunjukkan rendahnya tingkat kecerdasan spritual siswa. Hal ini disandarkan pada indikator kecerdasan spritual yang ditetapkan oleh penulis berdasarkan pendapat Muhaimin yang menyatakan lima indikator seseorang yang memiliki kecerdasan spritual yaitu; senang berbuat baik, suka menolong orang, menemukan misi dan tujuan hidup, ikut merasakan dan bertanggung jawab memikul setiap pekerjaan mulia, memiliki selera humor yang baik.¹⁷ Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa yang masih bingung dengan tujuan hidup yang ingin mereka capai, acuh tak acuh dengan kesusahan teman, susah melaksanakan shalat berjamaah, kurang menghormati guru, dan

¹⁶Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2016), h. 22

¹⁷Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*,(Jogjakarta: Kata Hati, 2010), h. 59

kurang memiliki tanggung jawab dalam menjalankan dan mengerjakan tugas yang diberikan. Setelah diadakan wawancara dengan beberapa orang tua siswa maka penulis berasumsi bahwa rendahnya kecerdasan spritual siswa salah satunya disebabkan oleh rendahnya kesalehan ritual dan kesalehan sosial orang tua.

Kesalehan ritual dan kesalehan sosial dalam diri orang tua akan menumbuhkan kecerdasan spritual anak secara seimbang, sinergis dan korelatif. Sementara yang dimaksud kesalehan ritual itu sendiri atau yang lebih dikenal dengan kesalehan individual adalah jenis kesalehan yang ukurannya ditentukan berdasarkan seberapa taat seseorang menjalankan shalat lima waktu, seberapa panjang zikir-zikir sesudah sholat, dan seberapa sering shalat sunnah ia lakukan. Pada prinsipnya kesalehan dalam jenis ini ditentukan berdasarkan ukuran serba legal formal sebagaimana apa yang dituntun oleh ajaran agama. Dan biasanya, orang yang memiliki prilaku ini akan merasa memiliki otoritas (kewenangan) untuk menilai kredibilitas moral orang lain, ia menjadi semacam tim pemeriksa dan penilai keimanan orang lain.

Kemudian kesalehan sosial adalah kesalehan yang lebih ditentukan oleh kehidupan praktis seseorang, seberapa banyak kegiatan-kegiatan sosial yang ia lakukan, seberapa jauh rasa toleransinya, tingkat kepeduliannya terhadap sesamanya, cinta kasih, harga-menghargai, dan prilaku lainnya yang berdimensi sosial. Kesalehan sosial memandang bahwa kesalehan tidak ditentukan oleh banyak dan panjangnya do'a, zikir-zikir, dan ritualitas keagamaan lainnya yang

lebih mengesankan sikap hidup egoistis, tetapi kesalahan itu ada pada perwujudan, manifestasi dan apresiasi keimanan dalam praksis sosial.

Kesalahan dan amal baik orang tua memiliki dampak yang besar bagi kesalahan anak-anaknya, dan memberikan manfaat bagi mereka di dunia dan akhirat. Sebaliknya amal-amal jelek dan dosa-dosa besar yang dilakukan orang tua akan berpengaruh jelek terhadap pendidikan anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan kisah dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 82 berikut;

بُوهُمَا وَكَانَ لَهُمَا كَنْزٌ تَحْتَهُ رُوحَانٌ الْمَدِينَةِ فِي يَتِيمَيْنِ لُغْلَمَيْنِ فَكَانَ أَحَدَهُمَا
 تَهُ رُوحَانٌ تَحْتَهُ رُوحَانٌ كَنْزُهُمَا وَيَسْتَخْرِجَاهُمَا يَبْلُغَانِ رَبُّكَ فَأَرَادَ صَلِحَةً
 صَبْرًا عَلَيْهِ تَسْطَعُ لَمْ مَا تَأْوِيلُ ذَلِكَ أَمْرِي عَنْ فَعَلَا

Artinya:

Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". (QS. Al-Kahfi : 82).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa pengertian ayat ini adalah bahwa dinding tersebut aku perbaiki karena ia adalah milik dua anak yatim yang ada di kota tersebut, dan di bawah dinding tersebut terdapat harta simpanan milik mereka berdua. 'Ikrimah, Qatadah, dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Dan di

bawah dinding tersebut terdapat harta kekayaan yang dipendam milik mereka berdua. Ibnu Jarir Al-Aufi menceritakan dari Ibnu `Abbas: “Di bawah dinding itu terdapat simpanan ilmu.” Demikian pula yang dikemukakan oleh Sa’id bin Jubair. Hal tersebut telah diperkuat oleh sebuah hadits marfu’. Abu Bakar Ahmad bin `Amr bin `Abdul Khaliq al-Bazzar dalam Musnadnya yang terkenal, dari Abu Dzar, periwayatannya sampai kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam: “Bahwa harta simpanan yang disebutkan Allah dalam Kitab-Nya (al-Qur’an) adalah sebuah lempengan dari emas yang tertulis padanya kalimat: “Aku merasa heran kepada orang yang yakin terhadap takdir, mengapa ia bisa merasa tidak bersemangat? Dan aku juga heran kepada orang yang mengingat neraka, mengapa ia masih bisa tertawa? Dan aku juga heran terhadap orang yang mengingat kematian, mengapa ia masih bisa lengah? Tidak ada Ilah (yang haq) selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah.”

Dengan demikian kesalehan anak yang dijaga Allah tersebut karena disebabkan oleh kesalehan kedua orang tua mereka, Sa’id bin Jubair menceritakan dari Ibnu `Abbas bahwa kedua anak itu dipelihara karena kesalehan kedua orang tuanya. Keduanya tidak disebut sebagai anak yang saleh. Dan bapaknya adalah yang ketujuh. Sehingga dengan ayat ini dapat penulis simpulkan bahwa kesalehan anak akan tergantung pada kesalehan kedua orang tuanya. Jika orang tua saleh dan gemar melaksanakan amalan baik maka akan mendapatkan ganjaran dan pahala yang dapat dirasakan anak. Ganjaran tersebut dapat berupa penjagaan, rezeki yang

luas, dan pembelaan dari murka Allah. Adapun amal buruk orang tua, akan berdampak buruk terhadap anak.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, penulis berasumsi bahwa pembentukan sikap dan kecerdasan spiritual siswa sangat dipengaruhi oleh kesalehan kedua orang tuanya baik kesalehan ritual (individu) maupun kesalehan sosial. Hal demikian jugalah yang terjadi pada siswa dan siswi SMP YP. Fatahillah Cilegon, sehingga asumsi tersebut penulis tuangkan dalam bentuk penelitian tesis dengan judul *“Pengaruh Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VII SMP YP. Fatahillah Cilegon).*

Adapun alasan pemilihan judul ini didasarkan pada beberapa pertimbangan diantaranya:

- 1) Terdapat beberapa siswa di sekolah ini yang mempunyai nilai pelajaran bagus namun bertolak belakang dengan perilaku mereka.
- 2) Tidak sedikit para orang tua siswa yang mengeluhkan rendahnya kualitas ibadah siswa saat di rumah
- 3) Sebagian orang tua siswa jarang bahkan tidak pernah berkonsultasi dengan guru di sekolah tentang perkembangan anak.
- 4) Peneliti merupakan salah seorang guru di sekolah ini, sehingga dengan demikian memudahkan penulis untuk melakukan pengumpulan data terutama dalam hal penyebaran angket dan pengamatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial Orang Tua serta Kecerdasan Spiritual diantaranya:

1. Rendahnya moralitas siswa yang disebabkan oleh kecerdasan spiritual yang rendah pula.
2. Rendahnya pemahaman keagamaan orang tua yang berdampak terhadap sikap atau cara dalam mendidik anak-anaknya.
3. Rendahnya kesalehan individual dan sosial orang tua sehingga anak tidak memiliki teladan yang baik.
4. Rendahnya lingkungan keagamaan sehingga kecerdasan spiritual tidak berkembang dengan baik.
5. Kurangnya pemahaman orang tua untuk menciptakan lingkungan keagamaan yang baik bagi anak-anaknya.
6. Rendahnya penegakan peraturan yang diterapkan kepada siswa dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual siswa di SMP YP. Fatahillah Cilegon.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar diperoleh gambaran yang jelas serta interpretasi yang tepat tentang cakupan penelitian, maka perlu diberikan pembatasan masalah penelitian. Pembatasan penelitian ini juga didasarkan pada pertimbangan waktu, sarana untuk penyelesaian suatu

penelitian. Adapun penelitian ini hanya akan membahas tentang Kesalehan ritual orang tua, Kesalehan Sosial Orang Tua dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII SMP YP. Fatahillah Cilegon.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh kesalehan ritual orang tua terhadap kecerdasan Spiritual siswa di SMP YP. Fatahillah Cilegon ?
2. Bagaimana pengaruh kesalehan sosial orang tua terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMP YP. Fatahillah Cilegon ?
3. Bagaimana Pengaruh kesalehan ritual dan kesalehan sosial orang tua terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMP YP. Fatahillah Cilegon?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kesalehan ritual orang tua terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMP YP. Fatahillah Cilegon.
2. Untuk mengetahui pengaruh kesalehan sosial orang tua terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMP YP. Fatahillah Cilegon.
3. Untuk mengetahui pengaruh kesalehan ritual dan kesalehan sosial orang tua terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMP YP. Fatahillah Cilegon.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi semua pihak dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (secara teoritis) terutama ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan

Agama Islam, sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang muncul dan terjadi di dunia pendidikan khususnya di sekolah, manfaat lain dalam penelitian ini memberikan informasi dalam memecahkan dan mencegah masalah yang ada pada obyek yang diteliti. Kegunaan penelitian secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya tentang persepsi siswa tentang kesalehan ritual dan kesalehan sosial orang tua terhadap kecerdasan spiritual.

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang terlibat maupun tidak dalam penelitian ini. Adapun Kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah :

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa di SMP YP. Fatahillah Cilegon.
- b. Dapat dijadikan titik balik bagi penelitian pemikiran hukum ke-islaman lebih lanjut, baik untuk peneliti yang bersangkutan maupun peneliti yang lain, sehingga penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan.
- c. Sebagai bahan bacaan dan sumbangan pemikiran dalam memperkaya *khazanah* literatur pendidikan keagamaan bagi perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

2. Kegunaan secara praktis.

Kegunaan penelitian ini secara praktis adalah :

- a. Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- b. Sebagai literatur sekaligus sumbangan pemikiran dalam memperkaya *khazanah* pendidikan keagamaan bagi kepustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- c. Bagi guru dapat mengetahui pengaruh kesalehan ritual dan kesalehan sosial orang tua terhadap kecerdasan spiritual siswa.
- d. Bagi peneliti dapat menambah wawasan pengetahuan tentang hubungan kesalehan ritual dan kesalehan sosial orang tua terhadap kecerdasan spiritual siswa SMP YP. Fatahillah Cilegon.
- e. Bagi sekolah sebagai bahan masukan untuk dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- f. Bagi orang tua agar memberikan teladan kesalehan ritual dan kesalehan sosial terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari.

G. Kerangka Pemikiran

Selama ini dipercaya bahwa bentuk fisik dan beberapa sifat akan diturunkan kepada anak dan cucu. Karena ada pepatah, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Banyak orang yang mempertentangkan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Masih terdapat ketimpangan yang tajam antara kesalehan

individual dan kesalehan sosial. Banyak orang yang saleh secara individual, namun kurang saleh secara sosial.

Kesalehan ritual kadang disebut juga dengan kesalehan individual, karena lebih menekankan dan mementingkan pelaksanaan ibadah ritual, seperti salat, puasa, zakat, haji, zikir, dan seterusnya. Sementara pada saat yang sama mereka tidak memiliki kepekaan sosial, dan kurang menerapkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk selanjutnya kesalehan ritual orang tua dalam penelitian ini adalah variabel bebas pertama (X_1).

Kesalehan sosial menunjuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Bersikap santun kepada orang lain, suka menolong, sangat peduli dengan masalah-masalah umat, memperhatikan dan memperhatikan hak sesama, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dan seterusnya. Untuk selanjutnya kesalehan sosial orang tua dalam penelitian ini adalah variabel bebas kedua (X_2).

Sementara kecerdasan spritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran orang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan kebahagiaan.¹⁸ Untuk menumbuhkan kecerdasan spritual maka dipengaruhi oleh

¹⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), h. 31

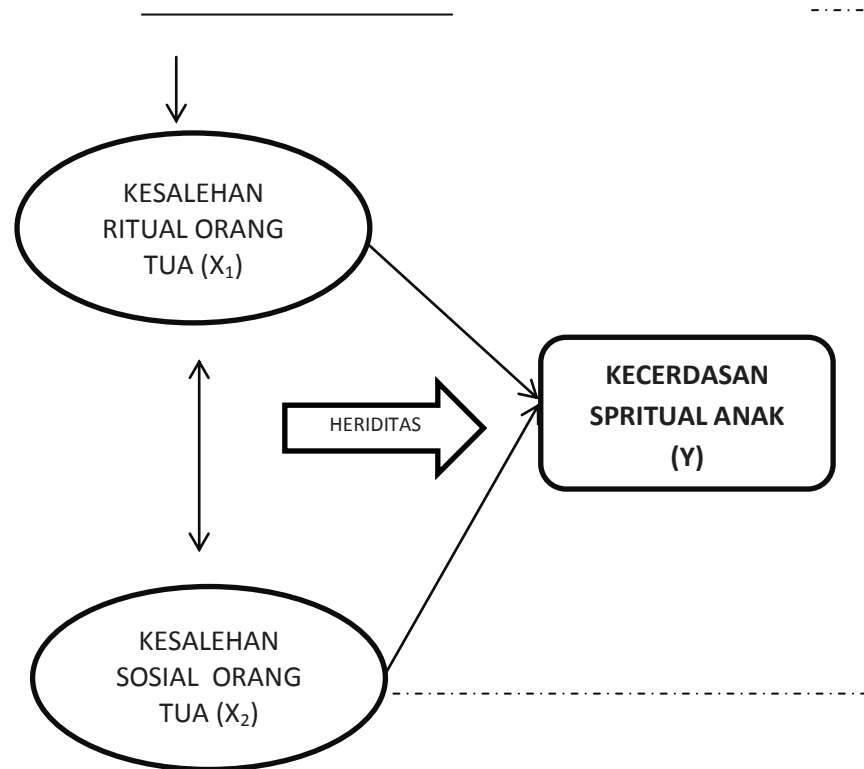
berbagai kecerdasan lainnya, termasuk secara heriditas dipengaruhi oleh kecerdasan yang diturunkan oleh orang tuanya. Kecerdasan spritual dalam penelitian ini adalah variabel terikat (variabel Y).

Dengan demikian amaliyah ibadah yang berada pada wilayah ritual/ibadah *mahdhah*, harus memiliki implikasi sosial, demikian pula aktivitas-aktivitas sosial/muamalah yang dilakukan harus berada dalam kerangka peribadatan kepada Allah *subhanhu wata'ala*. Shalat, misalnya harus berimplikasi pada pencegahan dari perilaku keji dan mungkar (*tanha 'an al-fahsya' wa al munkar*), tidak dilakukan untuk riya dan harus berimplikasi pada upaya memberi bantuan pada orang yang memerlukan. Demikian pula aktivitas sosial harus dilandasi oleh keimanan dan niat ibadah kepada Allah. Melalui pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama secara utuh diharapkan dapat menumbuhkan kesalehan ritual dan kesalehan sosial dalam diri seorang muslim secara seimbang, sinergis dan korelatif yang berpengaruh pada kecerdasan spritual pada keturunannya.

Dengan berbagai pembahasan tersebut maka diduga bahwa adanya pengaruh kesalehan ritual orang tua (variabel X_1) dan kesalehan sosial orang tua (variabel X_2) dapat terhadap kecerdasan spritual (variabel Y) siswa kelas VII SMP YP. Fatahillah Cilegon. Maka untuk membuktikan dugaan sementara tersebut maka dilakukan penelitian ini. Berikut gambar kerangka konsep sesuai penjelasan di atas:

Faktor Keluarga

Faktor Lainnya



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

H. Tinjauan Pustaka

Adapun sebagai literatur dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Anisa Muslimatun (2017). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Di SMP Daarul Qur'an Kolomadu, Karanganyar Tahun 2015/2016. Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Adapun Hasil Penelitian adalah upaya guru dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual di dalam pembelajaran di kelas dimulai

dari perencanaan visi, misi serta tujuan yang hendak dicapai, kemudian membudayakan perilaku Islami sebagai wujud dari pengembangan kecerdasan spiritual seperti shalat berjamaah, tadarus, doa, dan lain-lain.

Pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual pada santri di SMP Daarul Qur'an meliputi beberapa aspek antara lain: pemilihan metode pengembangan kecerdasan spiritual, pemilihan media pengembangan kecerdasan spiritual, kegiatan pembiasaan budaya religius, dan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan luar sekolah. Metode yang digunakan guru dalam proses pembentukan akhlak adalah dengan Metode Pembiasaan, Metode Uswatun Hasanah, Metode Diskusi, Metode Hafalan, Metode Ceramah, Metode Demonstrasi, Metode Praktikum, Pemberian Motivasi, dan lain sebagainya.¹⁹

2. Jazirah Umami Arafah (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap akhlak siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Hasil penelitian adalah adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan akhlak siswa yang terdapat pada SMA Negeri 1

¹⁹Anisa Muslimatun (2017). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Di SMP Daarul Qur'an Kolomadu*, Karanganyar Tahun 2015/2016. Tesis Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta. h. 192

Sidoarjo. Besarnya sumbangan (kontribusi) diketahui nilai kontribusi kecerdasan spiritual siswa terhadap akhlak siswa sebesar 20, 16 %.²⁰

3. Duratul Millah (2015) meneliti tentang Pembinaan kesalehan sosial melalui Pembelajaran PAI studi pada SMAN Jorong dan SMAN 1 Kintap Kabupaten Tanah Laut, pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian adalah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam pembinaan nilai-nilai kesalehan sosial. Karena masyarakat Indonesia yang pluralistik dalam arti masyarakat yang serba plural, baik dalam agama, ras, etnis, budaya dan sebagainya. Untuk membangun kebersamaan dan terciptanya *ukhuwah islamiyyah*, kesalehan sosial perlu dibina terlebih terhadap remaja tingkat sekolah.²¹

4. Ahmad Saefudin Zuhri (2014) meneliti tentang Pendidikan Transformasi Kesalehan Individu Menuju Kesalehan Sosial di Era Globalisasi.²²

Adapun Persamaan dengan penelitian sebelumnya di atas antara lain :

- a. Mengetengahkan tentang kesalehan ritual dan individual sebagai variabel yang diteliti.

²⁰ Jazirah Umami Arafah, *Pengaruh Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap akhlak siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo*, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2016. h. 176

²¹ Duratul Milah, *Pembinaan Kesalehan Sosial Melalui Pembelajaran PAI studi pada SMAN Jorong dan SMAN 1 Kintap Kabupaten Tanah Laut*, pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2015. H. 80

²² Ahmad Saefudin Zuhri, *Pendidikan Transformasi Kesalehan Individu Menuju Kesalehan Sosial di Era Globalisasi*, 2014. H. 154

- b. Meneliti tentang perkembangan kecerdasan spiritual siswa sebagai objek penelitian.

Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu, dari lokasi penelitian yang tentu adanya perbedaan karakteristik siswa yang diteliti.

I. Sistematika Pembahasan

Tesis ini membahas secara spesifik tentang hubungan kesalahan ritual dan kesalahan sosial orang tua dengan kecerdasan spritual siswa kelas VII SMP YP. Fatahillah Cilegon. Adapun sistematika pembahasannya terbagi menjadi lima bab, dan setiap babnya tersusun atas beberapa sub bab, secara ringkas sistematika pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut;

Bab *kesatu*, Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, Kajian teoretik dan pengajuan hipotesis. kajian teoretik meliputi; Hakikat kesalahan, kesalahan ritual, kesalahan sosial dan kecerdasan spritual. Hubungan kesalahan ritual orang tua dan kesalahan sosila orang tua dan pengajuan hipotesis.

Bab *ketiga*, Metodologi penelitian, meliputi; pengertian metode penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi konseptual dan definisi operasional, skala pengukuran penelitian, teknik analisis data meliputi; uji prasyarat instrumen, uji prasyarat analisis dan pengujian hipotesis penelitian.

Bab *keempat*, Hasil penelitian dan pembahasan meliputi; Deskripsi hasil penelitian; deskripsi data kesalehan ritual orang tua, deskripsi data kesalehan sosial orang tua, dan deskripsi data kecerdasan spritual siswa kelas VII SMP YP. Fatahillah Cilegon. Analisis data penelitian, meliputi; uji pra-instrumen, meliputi uji uji validitas dan uji reabilitas butir soal. Uji pra-syarat analisis, meliputi; uji normalitas dan uji linearitas penelitian. Pengujian hipotesis penelitian, meliputi; uji linear sederhana, uji linear berganda, analisis regresi linear berganda. Pembahasan hasil penelitian, meliputi; Pengaruh kesalehan ritual orang tua dengan kecerdasan spritual siswa kelas VII SMP YP. Fatahillah Cilegon, Pengaruh kesalehan sosial orang tua dengan kecerdasan spritual siswa kelas VII SMP YP. Fatahillah Cilegon dan pengaruh kesalehan ritual dan kesalehan sosial orang tua dengan kecerdasan spritual siswa kelas VII SMP YP. Fatahillah Cilegon.

Bab *kelima*, Penutup terdiri dari simpulan, implikasi hasil penelitian dan saran saran.